

TINJAUAN SOSIAL EKONOMI SEKITAR HUTAN PT. SARPATIM DI DESA TUMBANG PAYANG KALIMANTAN TENGAH

Herianto¹

ABSTRACT

Tumbang Payang Village community in fulfilling the needs of his life is still very dependent on the natural resources of the surrounding forest. Most subsistence and community income come from forest products such as timber and non timber. The livelihood of the community is almost 75% as a farmer and the remaining 25% as employees, traders, crafts and laborers. Other livelihoods of different communities, the results of participatory identification are known about 25 types of economic activities of the community. Variety of economic activities in general is a combination of activities in agriculture with activities outside agriculture such as trade, labor, livestock, fishing, timber and non-timber forest products, gaharu, rubber collectors, rice milling services, and others. The form of widespread land use is the garden covering about 10.76% of the total area. The plantation land is mostly rubber plantation and the rest are rattan garden, coconut, fruit, and mixed crops.

Keywords: *Subsistence, Forestry, Agriculture, Plantation, Farm*

I. PENDAHULUAN

Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Hutan yang dilakukan oleh para pemegang Ijin Usaha Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu-Hutan Alam (IUPHHK-HA) merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan. Program tersebut hingga kini masih terus berjalan. Di satu sisi dampak dari program tersebut telah secara nyata memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar hutan. Peningkatan arus investasi di suatu daerah dalam jumlah yang sangat besar, terbukanya peluang usaha yang lebih luas, sekaligus menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat lokal maupun pendatang, dan yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa aktivitas kegiatan IUPHHK telah membuka ketersoliran suatu wilayah pedalaman, sekaligus menjadikan wilayah tersebut sebagai sebuah pusat pertumbuhan ekonomi baru di kawasan regional.

Namun pada sisi lain sebagian kalangan justru berpendapat bahwa aktivitas IUPHHK telah menjadi sumber timbulnya berbagai persoalan baru di tingkat masyarakat, seperti hilangnya hak-hak masyarakat hukum adat atau masyarakat lokal terhadap sumberdaya hutan, yang selama ini menjadi sumber penghidupannya. Perubahan atas akses masyarakat terhadap sumber daya hutan, dan pergeseran pemilihan atau penguasaan sumber daya hutan dari masyarakat lokal ke pihak

pemilik IUPHHK, yang banyak menimbulkan berbagai persoalan, yang dinyalir merupakan salah satu dampak negatif pembangunan IUPHHK. Meningkatnya intensitas dan skala konflik lahan, ketidakmampuan masyarakat lokal (yang bersifat agraris dengan motif subsisten) menghadapi budaya industrialisasi kehutanan, kegagalan adaptasi sosial kultural yang tercermin dari tidak berfungsinya sistem tata nilai masyarakat lokal, beserta kelembagaannya telah mengakibatkan masyarakat mengalami penyimpangan bahkan keluar dari sistem sosial budaya.

Sesungguhnya telah banyak upaya yang telah dilakukan oleh para pemegang IUPHHK untuk melaksanakan program pemberdayaan masyarakat desa hutan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat lokal, namun kenyataannya pelaksanaan program tersebut kurang memandirikan dan meningkatkan masyarakat lokal, faktor tersebut mendorong penulis untuk perlu melakukan penelaahan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat desa di sekitar hutan.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi

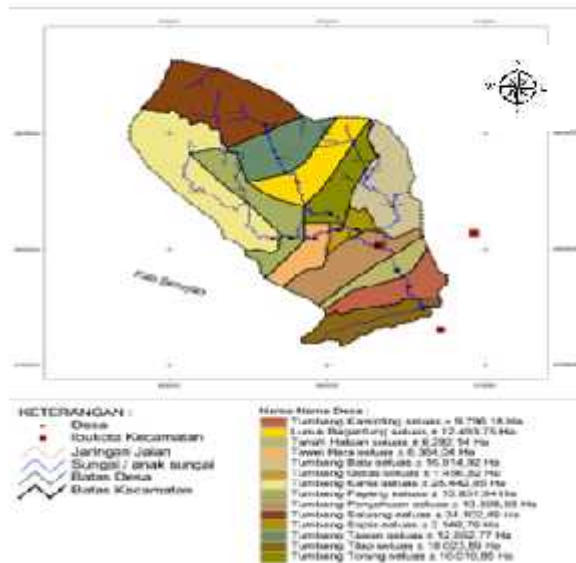
Penelitian dilaksanakan di desa Tumbang Payang, kecamatan bukit Santuai kabupaten Kotawaringin Timur Kalimantan Tengah (Gambar 1). Desa Tumbang Payang merupakan desa yang paling dekat dengan pusat kegiatan PT. Sarpatim, Bai Base Camp (BBC) jarak

¹ Staf Pengajar pada Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian UPR

sekitar 12 km. Desa ini berada di jalur aliran sungai Kuayan, pemukiman penduduk berbaris arah utara - selatan, desa ini terletak disebelah kiri arah hulu atau menurut istilah masyarakat setempat kiri mudik sungai kuayan dengan luas wilayah 105 km².

Secara administrasi pemerintahan, Desa Tumbang Payang termasuk dalam wilayah Kecamatan Mentaya Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Desa Tumbang Payang terdiri dari 1 (satu) kampung dan 4 (empat) Rukun Tetangga, secara geografis pemukiman Desa Tumbang

Payang terletak pada 01°47'09.0'' – 01°47'17.6'' Lintang Selatan dan 112°17'31.9'' – 112°18'03.6'' Bujur Timur. Dalam kaitannya dengan keberadaan areal PT. Sarpatim, pemukiman penduduk desa berada di luar areal konsesi. Namun demikian sebagian bahan garapan, lokasi pengambilan hasil hutan kayu dan non kayu, hutan rotan, perladangan, kebun karet dan lokasi berburu penduduk desa berada di dalam areal kerja PT. Sarpatim, terutama di bagian sebelah barat kampung Tumbang Payang dan di kanan – kiri jalan akses desa menuju jalan HPH.



Gambar 1. Lokasi Desa Tumbang Payang

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Studi pendahuluan dilakukan sebelum penelitian untuk mengetahui profil masyarakat desa Tumbang Payang. Data hasil penelitian pendahuluan merupakan acuan dasar untuk dimasukkan dalam penelitian utama. Data dikumpulkan melalui diskusi terfokus dan hasil wawancara dengan informan kunci. Jumlah kepala keluarga desa Tumbang Payang 106 KK, sebanyak 40 orang dipilih secara acak sebagai responden dalam penelitian ini. Untuk mengisi kuesioner, responden dibantu oleh asisten peneliti lapangan yang membimbing proses menjawab kuesioner dan memastikan bahwa semua pertanyaan dijawab oleh responden. Kuesioner berisi satu set pertanyaan untuk dijawab yang disusun secara sistematik. Kuesioner pengisian dilakukan di tempat yang telah disepakati oleh responden dan peneliti, antara lain, rumah, tempat umum, dan kebun.

Pada setiap kegiatan pengumpulan data yang melibatkan masyarakat sebagai responden, peneliti memulai dengan mengenalkan diri dan

mengatakan maksud dan tujuan penelitian. Para responden juga melakukan perkenalan pembicaraan untuk membangun komunikasi yang baik antara peneliti dan responden. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui pihak terkait seperti PT. Sarpatim, Bappeda, Dinas Kehutanan, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, BPS, Kantor Kecamatan, Puskesmas dan Kantor Desa.

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi terstruktur dengan kelompok-kelompok kecil atau dengan individu, sistim snowball sampling (Sugiyono, 2014).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Sejarah Desa

Sejarah desa Tumbang Payang berasal dari kata Tumbang dan Payang, tumbang dalam bahasa Dayak Ot Danum Katingan artinya

muara, Payang artinya pohon payang yang tumbuh dimuara sungai. Sementara seorang guru sekolah dasar Tumbang Payang mengartikan dalam Bahasa Indonesia payang artinya Paling disayang. Sistem kepercayaan menganut ajaran Kaharingan dan sudah ada sejak nenek moyang mereka dan turun temurun dari orang tua ke anak. Sedangkan yang memeluk kepercayaan agama Islam dan Kristen hanya sebagian saja. Sedangkan sistem kekerabatan menganut sistem patrilineal, yaitu dengan menarik garis kekerabatan berdasarkan keturunan dari ayah.

Ada suatu larangan bagi anggota masyarakat desa Tumbang Payang untuk menikah dengan keluarga yang masih memiliki relasi yang sangat dekat, misalnya menikah kemenakan atau dengan anggota sedarah. Sementara dalam pola pewarisan semua harta orang tua, terutama yang berbentuk ladang dibagi sama rata untuk anak perempuan dan

laki-laki. Desa Tumbang Payang syarat untuk menjadi seorang pemimpin berdasarkan umur yang paling tua antara mereka atau diwariskan secara turun temurun dari orang tua mereka. Pertimbangan utama dalam kepemimpinan adat adalah banyaknya ingatan dan pengetahuan yang dimiliki oleh yang bersangkutan tentang desa, kepemilikan lahan ladang masyarakat serta hukum kepemilikan lahan ladang masyarakat.

3.2. Karakteristik Responden

Pengambilan data melalui informan secara purposif sampling, dilakukan untuk melengkapai data masing-masing responden. Informasi yang diperoleh dapat memberikan masukan data yang diperlukan, melalui penyebaran kuisisioner yang dapat dijabarkan dalam bentuk karakteristik responden menurut kategori yang dijelaskan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden Desa Tumbang Payang

Deskripsi Responden	Kategori
Jenis kelamin	75% jenis kelamin laki-laki
Usia	45% paling banyak berada pada rentang 40-50 tahun.
Tingkat Pendidikan	SD (Tamat) 35%; sarjana (S1) 5% .
Pekerjaan utama	Mayoritas 75% bertani dan berladang; 5% berdagang
Pekerjaan sampingan	75% mayoritas memilih wiraswasta seperti menebang kayu dari hutan, berburu, menjual hasil perkebunan, berternak, dan 5% pekerjaan paling sedikit sebagai buruh dan nelayan.
Asal Kepala Keluarga	85% berasal dari suku dayak; 15% pendatang yang berasal dari suku jawa.
Suku	95% mayoritas suku Dayak Ot Danum; 5% suku jawa.
Jumlah Pendapatan	45% pendapatan Rp.500.000 - Rp.1.000.000,-; dan 10% pendapatan lebih dari Rp.4.000.000.-
Status perkawinan dan Jumlah Tanggungan Keluarga	90 % mayoritas berstatus kawin; 10% status menikah dan status duda; sedangkan 35% responden menanggung beban keluarga dan 15% menanggung 1 orang keluarga.
Status kepemilikan tanah dan bangunan	95 % status milik sendiri; 5% berstatus tanah milik adat.
Luas lahan untuk usaha Masyarakat disekitar hutan	Mayoritas luas lahan masing masing desa berkisar 10-100 ha.
Jenis Tumbuhan	Dominan seperti palawija, karet, rotan, buah-buahan.

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2016

Tabel 1 di atas mendeskripsikan data hasil kuisisioner kecenderungan menunjukkan frekuensi paling dominan. Hasil deskripsi bahwa masyarakat yang produktif bekerja masih bergantung kepada alam disekitarnya, seperti hutan. Pekerjaan utama masyarakat bertani, berladang, sawah maupun kebun. Jenis tanaman diladang dan sawah merupakan jenis tanaman pangan, sedangkan untuk jenis tanaman kebun merupakan jenis tanaman tahunan. Jenis tanaman pangan yang

diusahakan oleh masyarakat, antara lain padi sawah, padi ladang, jagung ubi-ubian, kacang-kacangan dan sayuran. Jenis tanaman tahunan seperti kopi, karet, rotan dan pisang. Tanaman tersebut ditanam untuk kepentingan komersil dengan menjual ke pasar. Sebagian besar masyarakat memiliki kebun rotan yang dipanen setiap tahun untuk memperoleh uang yang digunakan sebagai alat tukar untuk membeli barang yang tidak tersedia di lingkungan masyarakat, pembayaran biaya pendidikan dan

kesehatan. dan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti berburu, berkebun, berternak dan juga menebang kayu dari hutan. Rata-rata pendapatan bersih setiap bulannya dengan kisaran Rp 500.000 - Rp1.000.000. Untuk mengoptimalkan lahan, masyarakat sebagian juga telah menanam palawija, kopi, pisang dan buah-buahan di areal kebun untuk menambah penghasilan.

Masyarakat dalam rangka memanfaatkan waktu luang juga memelihara ternak. Hasil ternak tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk keluarga, persiapan pesta dan investasi untuk dijual. Jenis ternak yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat adalah hewan babi yang menjadi hewan ritual untuk keperluan pesta. Hewan babi dipotong pada saat pesta tanam padi, panen padi, upacara pernikahan, maupun menyelamati keluarga yang telah meninggal. Hewan lain yang dipelihara masyarakat adalah ayam, ayam khususnya dipotong pada saat ada tamu datang dan upacara lainnya untuk menghormati roh leluhur. Adapun beberapa jenis hewan lain yang saat ini dipelihara oleh masyarakat antara lain sapi, itik dan kambing.

Pola penggunaan lahan yang paling dominan adalah kebun karet dan selebihnya kebun rotan, buah-buahan dan tanaman campuran. Dalam beberapa tahun terakhir perlakuan penduduk terhadap lahan bekas ladang padi mulai berubah. Kalau dulu ladang yang telah dipanen padinya akan ditinggalkan atau dibiarkan hingga kembali layak untuk diusahakan tanam padi, sekarang ini sedapat mungkin ditanam bibit karet, baik yang diperoleh dari bantuan perusahaan maupun karena usaha sendiri.

3.3. Perekonomian Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat tumbang payang sebagian besar sebagai petani yaitu hampir 75 % dan selebihnya 25 % sebagai pegawai, pedagang, jasa-jasa, kerajinan dan buruh. Mata pencaharian masyarakat sangat beragam, setiap kepala keluarga memiliki lebih dari satu sumber pendapatan. Dari hasil identifikasi secara partisipatif terhadap ragam mata pencaharian masyarakat diketahui bahwa terdapat sekitar 25 jenis aktifitas ekonomi masyarakat. Ragam aktifitas ekonomi pada umumnya merupakan kombinasi dari kegiatan di bidang pertanian dengan kegiatan di luar pertanian seperti berdagang, menjadi buruh, beternak, mencari ikan, mencari hasil hutan kayu dan non kayu, mencari gaharu, pengumpul karet, jasa penggilingan padi, jasa angkutan darat, guru, bidan/mantri dan lain-lain.

Struktur pendapatan masyarakat yang berasal dari tani belum cukup untuk menopang perekonomian rumah tangga, hal ini disebabkan karena usaha tani yang dikembangkan belum intensif, sehingga hasilnya masih relatif rendah. Sebenarnya perkebunan karet rakyat memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, terlebih dalam beberapa tahun terakhir harga karet cenderung terus membaik. Akan tetapi hanya sebagian kecil masyarakat yang telah mengembangkan karet yang sudah disadap. Hal ini boleh jadi disebabkan karena pada beberapa tahun lalu, masyarakat banyak yang memilih menjadi penebang kayu dari pada berkebun karet secara intensif. Baru setelah kegiatan penebangan kayu menurun drastis dalam beberapa tahun terakhir, banyak masyarakat yang mengembangkan kebun karet.

Berdasarkan jenis pengeluaran, sebagian besar pengeluaran rumah tangga adalah untuk makanan sekitar 65% dari total pengeluaran, dan hanya 35% untuk bukan makanan. Untuk kelompok makanan, pengeluaran terbesar adalah untuk beras sebesar 25% dan selanjutnya lauk pauk 15%, makanan minuman 10%, rokok 7%, serta gula, kopi, teh 6%. Sementara kelompok non makanan pengeluaran terbesar dari transportasi 12%, diikuti bahan bakar dan penerangan 8%, pendidikan 7%, pakaian dan lain-lain 6%, kebersihan dan kesehatan 4%.

Selain pengeluaran pokok dalam satu bulan terakhir tersebut, terdapat pengeluaran masyarakat yang cukup besar tapi bersifat insidental yaitu pengeluaran untuk acara pesta adat. Hal tersebut sering kali menimbulkan masalah bagi perekonomian rumah tangga, karena sering kali uang tersebut bukan hasil tabungan melainkan diperoleh dengan cara berhutang kepada pihak lain, seperti pedagang pengumpul dan dikembalikan dengan cara mencicil, baik berupa uang ataupun dengan dipotong dari penjualan rotan, karet atau buah.

Struktur pengeluaran rumah tangga tersebut memperkuat data jumlah pengeluaran rumah tangga yang tergolong rendah, karena sebagian besar pengeluaran rumah tangga digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, sehingga hanya sebagian kecil yang digunakan untuk kebutuhan non pangan, khususnya untuk kegiatan peningkatan kualitas hidup seperti pendidikan, kesehatan, perbaikan lingkungan dan pemupukan modal untuk pengembangan usaha lebih lanjut.

3.4. Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan pada suatu komunitas masyarakat di dalam dan sekitar hutan antara lain menggambarkan bentuk

perkembangan interaksi masyarakat dengan sumber daya hutan dan lahan di lingkungannya. Pola penggunaan lahan di desa Tumbang Payang terdiri dari pemukiman termasuk jalan,

makam, sawah, ladang, kebun, semak belukar dan hutan. Luas penggunaan lahan yang digunakan di Desa Tumbang Payang seperti pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Luas Penggunaan Lahan di Desa Tumbang Payang

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Pemukiman dan Lahan	11	0,10
2	Makam	3	0,02
3	Sawah	5	0,05
4	Ladang	226	2,15
5	Kebun	1.130	10,76
6	Semak belukar	1.808	17,22
7	Hutan, Rawa dll	7.318	69,69

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2016

Pola penggunaan lahan di Desa Tumbang Payang seperti Tabel 2 di atas, menggambarkan bahwa penggunaan lahan yang paling dominan adalah ladang dan bekas ladang atau semak belukar, yakni 19,37% dari total luas wilayah desa. Bentuk penggunaan lahan lain yang cukup luas adalah kebun yang meliputi sekitar 10,76% dari luas wilayah. Lahan perkebunan sebagian besar berupa kebun karet dan selebihnya kebun rotan, kelapa, buah-buahan, dan tanaman campuran.

Dalam beberapa tahun terakhir perlakuan penduduk terhadap lahan bekas ladang padi mulai berubah. Kalau dulu ladang yang telah dipanen padinya akan ditinggalkan atau dibiarkan hingga kembali layak untuk diusahakan tanam padi, sekarang ini sedapat mungkin ditanam bibit karet, baik yang

diperoleh dari bantuan perusahaan maupun karena atas usaha sendiri.

3.5. Sarana Prasarana Ekonomi

Masyarakat Desa Tumbang Payang dalam menjual hasil kebun dan ladang dengan membawa barang dagangannya ke pasar yang ada di PT. Sarpatim dan di jual ke Kuala Kuaya, dengan bantuan angkutan pasar yang disediakan perusahaan, seminggu sekali petani menjual kebunnya. Sarana dan prasarana perekonomian masyarakat di Desa Tumbang Payang cukup lengkap, yakni berupa warung atau kios yang menjual bahan kebutuhan pokok, penggilingan padi, mobil barang, mobil penumpang, sepeda motor dan lain-lain. Jenis dan jumlah sarana prasarana ekonomi masyarakat seperti pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Jenis dan Jumlah Sarana dan Prasarana Ekonomi di Desa Tumbang Payang

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah (unit)	Keterangan
1	Warung atau Kios	7	Menjual berbagai kebutuhan pokok
2	Mobil barang	1	Mengangkut barang yang akan diperjual belikan
3	Mobil penumpang	4	Mengangkut penduduk yang akan bepergian
4	Toko Pertanian	1	Menyediakan saprodi, meskipun kurang lengkap
5	Speed boat	3	Digunakan apabila jalan darat rusak
6	Penggilingan padi	1	Untuk menggiling padi

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2016

3.6. Adat Istiadat dan Situs Budaya

Upacara adat yang masih ada dilaksanakan dalam rangka pemanfaatan sumberdaya hutan dan aktifitas berladang adalah, memotong ayam pada saat pelaksanaan royong yang diikuti dengan menaruh darah ayam di batu dan kemudian diletakkan di batas-batas ladang. Upacara dimaksudkan agar hasil padi ladang menjadi subur, dan menghasilkan padi ladang yang banyak serta mendapat perlindungan dari leluhur. Masyarakat desa Tumbang Payang masih menjaga tempat-tempat keramat sebagai sebuah situs budaya yang harus dijaga untuk menjaga keselamatan hidup seperti

ujolai, riam kawat, bukit penyambung, layang tangkai, diwung daro, pohon besar, batu basampuh dan batu licin (LRBLK, 2008). Selain itu masyarakat memiliki peninggalan kesenian dan warisan adat seperti upacara adat terkait dengan siklus hidup manusia. Upacara Kematian sangat dihormati dan dilaksanakan ritual adat untuk menghormati roh arwah yang telah meninggal. Upacara kematian oleh masyarakat disebut upacara tiwah. Masyarakat juga mengenal sandhung, sipundhu dan patar untuk menghormati arwah keluarga yang telah meninggal. Masyarakat juga memiliki tempat untuk meletakkan sandhung yang terletak di

sebelah ujung hilir pemukiman penduduk. Semua sandhug dari orang meninggal yang telah ditiwah diletakkan terpusat pada satu tempat. Di dalam sandhug berisi, mandau, pakaian, alat-alat makan dan harta kesayangan yang lain, termasuk tuak. Setiap masyarakat yang telah melaksanakan tiwah untuk salah seorang anggota keluarga yang telah meninggal, tetap menanam sipundhu di depan rumah ke arah sungai yang menunjukkan rumah tersebut telah melakukan tiwah sehingga dapat mengangkat derajat keluarga yang bersangkutan.

Selain itu masyarakat juga mengenal upacara siklus hidup kelahiran yang disebut dengan istilah habalas bidan. Habalas bidan ini dilakukan dalam upacara pemberian nama bayi, pada saat anak mencapai usia mampu berjalan, di kedua pergelangan kaki dipakaikan jerunung, selain itu juga diberi kalung dengan hiasan dua logam mata uang. Tujuan dari jerunung dan kalung sebagai alat untuk memudahkan pengawasan orang tua, agar keberadaan anak dengan mendengar bunyi kerincing dari jerunung atau dentingan logam dari kalung yang dipakaikan di tubuh anak.

3.7. Sumberdaya Hutan

Areal hutan yang masuk dalam wilayah kelola masyarakat desa tumbang Payang berdasarkan pada data LRBLK (2008), dengan luasan 9.299 hektar. Dari luasan areal hutan tersebut, masyarakat telah memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik untuk kegiatan subsisten, maupun komersial. Untuk kebutuhan masyarakat diantaranya adalah kayu untuk perbaikan atau pembangunan rumah, buah-buahan, sayuran dan hewan buruan untuk kebutuhan makan, serta hasil alam lainnya untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakat baik kesenian, keagamaan maupun hiburan.

Masyarakat sangat bergantung dengan alam disekitarnya, hasil hutan yang sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat desa Tumbang Payang seperti kayu ulin, rotan, karet dan buah durian, Kayu ulin dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bahan bangunan rumah dan

sebagian dibuat sirap untuk atap rumah (Departemen Kehutanan, 2004), selanjutnya pemanfaatan kayu ulin sudah semakin menurun dengan mulai berkurangnya jenis tumbuhan tersebut sebagai dampak dari kegiatan *illegal logging* pada masa lalu. Pemanfaatan rotan dengan mengubah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau jadi, merupakan satu hal yang penting untuk dilakukan guna mewujudkan program bina desa hutan yang berkelanjutan dan mandiri. Sementara untuk sumberdaya hutan karet dan madu yang ada dimasyarakat, ternyata berdasarkan informasi sudah ada sejak nenek moyang dan merupakan aktivitas yang adaptif terhadap sistem ekologi dan budaya setempat.

Selanjutnya untuk kegiatan perladangan yang merupakan pekerjaan pokok masyarakat dan sangat terkait dengan keberadaan sumberdaya hutan, maka perubahan mekanisme pengelolaan ladang secara intensif menjadi hal prioritas. Mayoritas masyarakat bertani dan berladang. Pengarahan pola kebun karet dengan melakukan penanaman tanaman karet setelah kegiatan berladang dengan pemeliharaan intensif merupakan solusi yang baik dalam rangka pemanfaatan sumberdaya hutan secara berkelanjutan (Arkanudin. 2001).

3.8. Pertanian

Masyarakat Tumbang Payang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, baik petani ladang, sawah, maupun kebun. Jenis tanaman di ladang dan sawah merupakan jenis tanaman pangan, sedangkan untuk jenis tanaman kebun merupakan jenis tanaman tahunan. Jenis tanaman pangan yang diusahakan oleh masyarakat, antara lain padi sawah, padi ladang, jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan dan sayuran. Berdasarkan informasi dan pengamatan di lapangan jenis tanaman pangan masih diusahakan secara ekstensif dengan tingkat pemeliharaan yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat produksi yang masih rendah. Berikut data jenis komoditi tanaman pangan di Desa Tumbang Payang seperti pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Komoditi Tanaman Pangan

No.	Jenis Komoditi	Jumlah Petani (KK)	Luas Areal (Ha)	Produktivitas
1	Padi sawah	15	1	1600 kg/ha
2	Padi jagung	169	346	1000 kg/ha
3	Jagung	120	5	80 kg/ha
4	Ubi-ubian	120	5	1800 kg/ha
5	Kacang-kacangan	20	0,4	800 ikat
6	Sayuran	30	14	45.000/0rg

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 4 di atas, mayoritas masyarakat menanam padi ladang untuk mencukupi kebutuhan pangannya. Selain itu, masyarakat juga menanam jagung, umbi-umbian, kacang-kacangan dan padi sawah sebagai tanaman pangan pendukung. Masyarakat untuk kebutuhan sayuran menanam di sela-sela ladang dan sawah dengan prioritas untuk kebutuhan sendiri dan sebagian dijual ke pasar. Selain itu juga untuk menambah penghasilan masyarakat memanfaatkan

kebunnya untuk menanam tanaman tahunan seperti kopi, karet, rotan dan pisang. Tanaman tersebut ditanam untuk kepentingan komersil dengan menjual ke pasar. Sebagian besar masyarakat memiliki kebun rotan yang dipanen setiap tahun, untuk memperoleh uang cash yang digunakan sebagai alat tukar untuk membeli barang yang tidak tersedia di lingkungan masyarakat, pembayaran biaya pendidikan, dan kesehatan. Berikut ini jenis komoditi tanaman tahunan, seperti pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Komoditi Tanaman Tahunan

No.	Jenis Komoditi	Jumlah Petani (KK)	Luas Areal (Ha)	Produktivitas
1	Kopi	10	1	80 kg/ha
2	Karet	20	30	3500 kg/ha
3	Rotan	215	420	8000 (basah)
4	Pisang	50	4	500 (tangkai)

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 5 di atas, rotan menjadi sumber pendapatan utama masyarakat hampir 80% dari jumlah warga menghasilkan rotan dari luas 420 ha, selain rotan karet mempunyai prospek yang bagus, untuk mengoptimalkan lahan masyarakat juga menanam kopi dan pisang di areal perkebunannya untuk menambah penghasilan.

3.9. Peternakan

Masyarakat Desa Tumbang Payang dalam memanfaatkan waktu luang juga memelihara ternak. Hasil ternak tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan lauk pauk keluarga, persiapan pesta dan investasi

untuk dijual. Jenis ternak yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat adalah hewan babi yang menjadi hewan ritual untuk keperluan pesta. Hewan babi dipotong pada saat pesta tanam padi, panen padi, upacara pernikahan, maupun menyelamati keluarga yang telah meninggal. Hewan babi menjadi menu utama setiap ada pesta. Selain babi hewan yang dipelihara oleh masyarakat adalah ayam. Menurut keterangan warga, ayam khusus dipotong pada saat ada tamu datang dan upacara lainnya untuk menghormati roh leluhur. Ada beberapa jenis hewan lainnya yang dipelihara masyarakat seperti, sapi, itik dan kambing, dapat dilihat dalam Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Daftar Jenis Hewan yang dipelihara di Desa Tumbang Payang

No.	Jenis	Jumlah (ekor)
1	Sapi	15
2	Babi	322
3	Kambing	7
4	Ayam	821
5	Itik	79

Sumber : Data Primer Yang Diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6 diatas, bahwa ayam, babi menjadi hewan peliharaan yang dimiliki oleh setiap warga. Sementara untuk jenis hewan ternak sapi, kambing dan itik hanya dipelihara oleh sebagian warga. Jenis hewan tersebut dipelihara dengan sistim yang masih sederhana dengan membuat kandang dibelakang rumah penduduk. Pola peternakan hewan masih masih bersifat industri keluarga dengan jumlah ternak terbatas disesuaikan dengan kemampuan dari masing-masing keluarga untuk memberi makan kepada ternak. Hewan ternak tersebut

sebagai investasi yang dijual, ketika masyarakat membutuhkan uang.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian masyarakat Desa Tumbang Payang masih bergantung pada alam di sekitar hutan, seperti hasil hutan kayu dan non kayu. Pekerjaan utama masyarakat bertani, berladang, sawah maupun kebun. Jenis tanaman di ladang dan sawah merupakan jenis tanaman pangan,

sedangkan untuk jenis tanaman kebun merupakan jenis tanaman tahunan. Jenis tanaman pangan yang diusahakan oleh masyarakat, antara lain padi sawah, padi ladang, jagung ubi-ubian, kacang-kacangan dan sayuran. Jenis tanaman tahunan seperti kopi, karet, rotan dan pisang.

Bentuk penggunaan lahan lain yang cukup luas adalah kebun yang meliputi sekitar 10,76% dari luas wilayah. Lahan perkebunan sebagian besar berupa kebun karet dan selebihnya kebun rotan, kelapa, buah-buahan, dan tanaman campuran.

Pengelolaan sumber daya yang ada di Desa Tumbang Payang perlu dikelola untuk kesejahteraan masyarakat serta untuk dapat memberikan kontribusi dalam melestarikan keragaman budaya dan genetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkanudin. 2001. *Perubahan Sosial Peladang Berpindah Dayak Ribun Parindu Sanggau Kalimantan Barat*, Bandung: Tesis Program Magister Pascasarjana (tidak dipublikasikan)
- Balemie K, Kebebew F., 2006. Ethnobotanical study of wild edible plants in Derashe and Kucha Districts. South Ethiopia. J Ethnobiol Ethnomed, 2:53. View Article
- Caniago, I. and F.S. Siebert. 1998. Medicinal plant ecology, knowledge and conservation in Kalimantan, Indonesia. Economic Botany 52(3) : 229-250. The New York Botanical Garden. USA
- CIFOR, 2001. People Managing Forest. The Link Between Human Well-being and Sustainability. Editor: C.J.P. Colfer dan Yvonne Byron. Bogor. Indonesia.
- Departemen Kehutanan, 2004. Atlas Kayu Jilid I, II, III. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan-Bogor.
- Kenfack, D., Chuyong, G.B., Condit, R., Russo, S. E., dan Thomas, D.W., 2014. Demographic Variation and Habitat Specialization of Tree Species in A Diverse Tropical Forest of Cameroon. *Forest Ecosystems*, 1(1):1-13.
- Lembaga Riset Bidang Lingkungan dan Kehutanan (LRBLK), 2008. Data Base Desa Tumbang Payang Sosial Ekonomi dan Budaya di dalam dan Sekitar Hutan. PT. Sarpatim. Provinsi Kalimantan Tengah. Hal 68.
- Khan, M.P.Z., M. Ahmad, 2015. Traditional preference of Wild Edible Fruits (WEFs) for digestive disorders (DDs) among the indigenous communities of Swat Valley-Pakistan. *Journal of Ethnopharmacology*: 174 (2015) 339-354.
- Nila, R. 2007. Kalimantan Membangun dan Kebudayaan. Cetakan kedua. Publishing. Yogyakarta. Hal.598.
- Saharuddin. 2009. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Berbasis Kearifan Lokal. Solality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia. Vol. 3 (1): 242-253.
- Setyowati, F.M., Riswan, S., Susuaiti, S., 2005. Etnobotani Masyarakat Dayak Ngaju Di Daerah Timpah Kalimantan Tengah. Bidang Botani, Pusat Penelitian Biologi-LIPI. J. Tek. Ling. P3TL-BPPT. 6, (3); 502-510.
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi. Alfabeta. Bandung. Hal. 629.
- Sunyoto, D., 2013. *Analisi Data Ekonomi Dengan Menggunakan SPSS* : PT. Indeks-Jakarta.
- Suprayitno, A. R. 2006. Pelibatan Masyarakat Lokal: Upaya Pemberdayaan Masyarakat Menuju Hutan Lestari. *Kajian Analitik, Jurnal Penyuluhan*. Sep. 4(20). 20-28.
- Suryadarma IGP. 2005. *Konsepsi Kosmologi dalam Pengobatan Usada Taru Pramana*. Journal of Tropical Ethnobiology. Vol II. No.1. Januari 2005. LIPI. Bogor
- Ukur, P., 1994. *Makna Religi Dari Alam Sekitar Dalam Kebudayaan Dayak*, Dalam Paulus Florus (editor), *Kebudayaan Dayak, Aktualisasi dan Transfortasi*, Jakarta: LP3S-IDRD dengan Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Uprety, Y., Poudel, R.C., Shrestha, K.K., Rajbhandary, S., Tiwari, N.N., Shrestha, U.B., and Asselin, H., 2012. Diversity of

Use and Local Knowledge of Wild Edible Plant Resources in Nepal, 2012. Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine 2012, 8:16.

Widjono, R. H. 2005. *Simpang Munan Dayak Benuag, Suatu Kearifan Tradisional Pengelolaan Sumber Daya Hutan*, Pontianak: Dalam Kalimantan Review, Nomor 13 Tahun IV, Oktober-Desember.